
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik SDN 171 Rejang Lebong

R.A. Tri Marchieta Artamulia Aminy

Universitas Bengkulu

marchietaamelia@gmail.com

Herman Lusa

Universitas Bengkulu

Hermandatuk1005@gmail.com

Nani Yuliantini

Universitas Bengkulu

Nani.yuliantini97@gmail.com

Abstract

This study aims to describe steps of make a match model, to improve activeness and learning outcomes of grade III students at SDN 171 by applying a Make a match model. The subjects of this study were teachers and students. Data collection techniques in the form of observations and tests. Assessment instruments in the form of observations and tests. Observation data analysis techniques use the formula of average score, highest score, lowest score, score difference and range values for each criterion. The test data is analyzed using the formula of average grades and classical percentages. The results of the teacher activity research in the application of model Make a match cycle I obtained a score of 61.15 (good) and cycle II increased by 80.15 (very good), the activeness of learning learners in cycle I obtained a score of 10.05 (sufficient) and increased in cycle II obtained an average score of 13.12 (good). The results of learning cycle I in Indonesian subjects in classroom amounted to 67.48 with classical completion of 47.05%, in cycle II average grade value was 75.74 with classical completion of 76.47%. Mathematics subjects in cycle I obtained an average class of 69.55 with classical completion of 70.58%, in cycle II the average grade score of 81.13 with classical completion of 88.23%. Thus, it can be concluded that the application of Make a match model can improve the activeness and learning outcomes of students in Grade III SDN 171.

Keywords: Make a match, Liveliness, Learning Outcomes.

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang dibutuhkan semua orang yang berkaitan dengan seluruh aspek mulai dari fisik, mental dan moral. Pendidikan merupakan proses

kegiatan pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik dapat memiliki pengertian dan pemahaman yang baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotornya. Pembelajaran memiliki dua karakteristik. Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berpikir. Kedua, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksikan sendiri (Sagara 2003:63).

Kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah kurikulum 2013, dalam kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik disetiap kelasnya. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengangkat mengenai suatu tema dengan beberapa mata pelajaran yang dipadukan menjadi satu sehingga memungkinkan peserta didik untuk menemukan konsep keilmuan dan aktif dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, selain dituntut untuk profesional dalam pembelajaran guru juga harus mampu memahami materi dan mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan bermakna.

Guru juga berperan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas dalam pembelajaran yang dilakukan. Oleh sebab itu agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik guru perlu membuat rancangan dan mengelola proses pembelajaran dalam K13. Dalam kurikulum tersebut guru hendaknya menggunakan strategi yang melibatkan peserta didik secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial pada pembelajaran tematik di SD. Banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru tetapi tidak semua strategi pembelajaran yang digunakan tersebut sesuai dengan sasaran yang dituju atau kebutuhan peserta didik. Dalam proses pembelajaran pada kurikulum K13 penerapan yang diharapkan adalah peserta didik harus aktif.

Pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang kurang aktif saat proses pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti sumber buku yang tidak variatif yang hanya menonjolkan aspek kognitif saja. Di sisi lain penggunaan model, metode dan pendekatan yang mono ton mempegaruhi keaktifan belajar peserta didik di kelas. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru sebaiknya pandai menentukan model atau pendekatan apa yang akan digunakan sesuai dengan bahasan pokok materi, tujuan yang hendak dicapai, dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik melalui berbagai aktivitas peserta didik dan untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang baik.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilaksanakan pada kegiatan Kampus Mengajar Perintis (KMP) di kelas III SDN 171 Rejang Lebong pada tanggal 12 Oktober 2020 – 18 Desember 2020, peneliti menemukan beberapa masalah yaitu hasil belajar peserta didik yang tergolong rendah dan aktivitas peserta didik yang pasif. Hal ini dapat terlihat dari proses pembelajaran yang berlangsung, dimana peserta didik cenderung hanya mendengarkan interaksi saat proses pembelajaran hanya berlangsung searah dan tidak ada umpan balik, interaksi antar peserta didik dalam menanggapi pelajaran yang disampaikan oleh guru juga tergolong masih kurang. Selain itu, saat pembelajaran berlangsung masih banyak peserta didik yang tidak fokus pada pembelajaran dan terlihat ramai. Berdasarkan hasil pengamatan dari 17 peserta didik, yang terlihat aktif hanya sebanyak 2 peserta didik, yang cukup aktif hanya sebanyak 4 peserta didik dan yang kurang aktif sebanyak 11 peserta didik.

Hal ini cukup mempengaruhi pada hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, hasil belajar peserta didik kelas III SDN 171 Rejang Lebong masih tergolong rendah dilihat dari hasil ulangan akhir semester ganjil peserta didik. Data hasil observasi langsung mengenai hasil belajar peserta didik kelas III SD 171 Rejang Lebong yang berjumlah 17 peserta didik, menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 67,52 dengan ketuntasan belajar sebesar 41,71% (KKM Bahasa Indonesia = 70), rata-rata nilai kelas pada mata pelajaran Matematika adalah 66,76 dengan ketuntasan belajar 35,29% (KKM Matematika = 70). Hal tersebut terjadi karena model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan kondisi peserta didik. Untuk itu perlu dilakukan upaya serius untuk mengatasi masalah keaktifan peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

Peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* yang merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik di kelas III SDN 171 Rejang Lebong. Penggunaan model pembelajaran *Make a match* diasumsikan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, karena dalam model pembelajaran *Make a match* ini peserta didik diwajibkan untuk aktif mencari pasangan dari kartu soal atau jawaban yang dipegang oleh masing-masing peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya guru tetapi peserta didik juga ikut aktif secara fisik, emosional dan intelektual. Selain itu juga dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match* akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

Make a match dipilih sebagai salah satu bentuk variasi model pembelajaran yang akan diterapkan di kelas karena model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, materi pembelajaran yang menarik akan menambah minat peserta didik untuk belajar, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan, suasana kegembiraan akan tumbuh saat proses pembelajaran serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* guna meningkatkan keaktifan peserta didik dan hasil belajar kognitif peserta didik di kelas III SDN 171 Rejang Lebong.

Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru melalui proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif yang didalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang untuk menemukan tindakan yang tepat untuk memecahkan suatu masalah dan memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 komponen yaitu : (1) Rencana; (2) Tindakan; (3) Observasi; (4) Refleksi. Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk merevisi rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memperbaiki atau memecahkan permasalahan yang terjadi. Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah keaktifan belajar, hasil belajar peserta didik dan langkah-langkah

dalam pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*.

Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas III SDN 171 Rejang Lebong yang berjumlah 17 peserta didik terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 171 Rejang Lebong yang beralamat di Jl. Senopatih, Kel. Air Bang, Kec. Curup Tengah, Kab. Rejang Lebong.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes. Lembar observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*. Lembar observasi ini digunakan untuk mengukur aktivitas pembelajaran guru dan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* di kelas III SDN 171 Rejang Lebong. Instrumen tes digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik pada materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*. Tes merupakan teknik atau cara yang digunakan untuk mengukur kegiatan yang didalamnya terdapat pertanyaan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini ada dua yaitu analisis data observasi dan tes. Data observasi akan digunakan untuk gambaran siklus yang telah digunakan dan diolah secara deskriptif. Setelah melaksanakan kegiatan tes, lembar jawaban peserta didik akan diperiksa kebenaran, kesalahan dan kelengkapannya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis data observasi

- a. Rata-rata skor = (jumlah skor)/(jumlah observer)
- b. Skor tertinggi = jumlah butir observasi x skor tertinggi tiap butir observasi.
- c. Skor terendah = jumlah butir observasi x skor terendah tiap butir observasi.
- d. Selisih skor = skor tertinggi – skor terendah
- e. Kisaran nilai untuk setiap kriteria = (selisih skor)/(jumlah kriteria penilaian)

2. Analisis data tes hasil belajar

Analisis tes hasil belajar menggunakan analisis data kuantitatif dengan menentukan rata-rata nilai tes. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai

$\sum N$ = banyak peserta didik

Hasil

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus peneliti memperoleh data aktivitas guru mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Perbandingan Nilai Aktivitas Guru.

| Kategori | Siklus I | Siklus II |
|------------|----------|-----------|
| Observer 1 | 15,375 | 20,15 |
| Observer 2 | 15,2 | 19,92 |
| Rata-rata | 15,28 | 20,03 |

Hasil observasi aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada siklus pertama mendapatkan skor 15,28 dan termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil observasi aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada siklus kedua mendapatkan skor 20,03 dan termasuk dalam kategori baik. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Perbandingan Nilai Keaktifan Peserta Didik.

| Kategori | Siklus I | Siklus II |
|------------|----------|-----------|
| Observer 1 | 9,98 | 13,05 |
| Observer 2 | 10,32 | 13,2 |
| Rata-rata | 10,15 | 13,12 |

Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik diketahui bahwa keaktifan belajar peserta didik pada empat indikator di siklus pertama diperoleh skor sebesar 10,15 dan termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus kedua diperoleh rata-rata 13,12 dan berada pada kategori baik.

Peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Perbandingan Nilai Bahasa Indonesia.

| Kategori | Siklus I | Siklus II | % |
|-----------------------------|----------|-----------|-----|
| Rata-rata | 67,48 | 75,74 | 20% |
| Ketuntasan Belajar Klasikal | 47,05 | 76,47 | 38% |

Hasil belajar pada aspek pengetahuan siklus pertama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memperoleh nilai rata-rata 67,48 dengan ketuntasan belajar klasikal 47,05%, kemudian pada siklus kedua meningkat memperoleh nilai rata-rata 75,74 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 76,47%.

Peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada mata pelajaran Matematika dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Perbandingan Nilai Matematika

| Kategori | Siklus I | Siklus II | % |
|-----------|----------|-----------|-----|
| Rata-rata | 69,55 | 81,13 | 14% |

| | | | |
|-----------------------------|-------|-------|-----|
| Ketuntasan Belajar Klasikal | 70,58 | 88,23 | 20% |
|-----------------------------|-------|-------|-----|

Pada mata pelajaran Matematika pada siklus pertama memperoleh nilai sebesar 69,55 dengan ketuntasan belajar klasikal 70,58%, kemudian pada siklus kedua memperoleh nilai rata-rata 81,13 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 88,23%.

Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang penelitian ini, maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik di kelas III SDN 171 Rejang Lebong. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar ranah kognitif peserta didik. Setelah dilaksanakan penelitian yang berlangsung dalam dua siklus, hasil yang diperoleh yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif peserta didik. Hal ini disebabkan dengan adanya peningkatan skor keaktifan belajar peserta didik dan hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua. Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (2017) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar baik secara kognitif maupun fisik karena ada unsur permainan metode ini dianggap menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

1. Aktivitas Guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*

Hasil observasi aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada siklus pertama mendapatkan skor 15,28 dan termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil observasi aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada siklus kedua mendapatkan skor 20,03 dan termasuk dalam kategori baik. Peningkatan ini ditandai dengan penyajian kelas yang dilakukan guru yang dapat menarik perhatian peserta didik dan mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik, keterampilan guru dalam menjelaskan yang dapat mengaitkan pengetahuan peserta didik dan mengaitkan dengan lingkungan sekitar. Sejalan dengan pendapat Shoimin (2014) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* kemampuan guru dalam menciptakan suasana kegembiraan yang tumbuh selama proses pembelajaran dapat menciptakan suasana aktif sehingga peserta didik menjadi lebih antusias selama proses pembelajaran akan menambah minat peserta didik untuk belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan.

2. Keaktifan Belajar Peserta Didik

Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik diketahui bahwa keaktifan belajar peserta didik pada empat indikator di siklus pertama diperoleh skor sebesar 10,15 dan termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus kedua diperoleh rata-rata 13,12 dan berada pada kategori baik.

Peningkatan ini ditandai dengan adanya keaktifan belajar peserta didik yang terlihat antusias saat mengikuti pembelajaran, aktif dalam kegiatan tanya jawab bersama guru, tenang dan tertib mengikuti pelajaran, tidak sibuk sendiri

saat pembelajaran. Hal ini terlihat pada langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* saat peserta didik dibagikan kartu dan mulai mencari pasangannya. Pada kegiatan ini peserta didik menjadi lebih aktif dalam mencari pasangan kartunya tidak hanya diam di tempat duduk dan pasif. Hal ini juga terlihat saat masing-masing peserta didik maju untuk mempresentasikan karut yang didapatkan sehingga peserta didik lain dapat memperhatikan dan memikirkan jawaban yang dimiliki peserta didik yang lain benar atau tidak, peserta didik juga dituntut untuk berinteraksi dengan peserta didik lainnya.

Keaktifan belajar peserta didik dapat meningkat karena terlihat dari aktivitas dan kegiatan selama proses pembelajaran seperti interaksi peserta didik dengan guru, adanya gairah belajar, kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran, aktif dalam kegiatan tanya jawab, dan sebagainya. Berkaitan dengan keaktifan belajar, Oemar Hamalik (2011: 171-172) dalam Fatimasari (2017) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran dimana peserta didik belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Peserta didik aktif belajar untuk mendapatkan pengetahuan dengan pengamatannya sendiri, pemahaman dan aspek lainnya serta dapat mengembangkan keterampilan yang bermakna selama proses pembelajaran.

3. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar pada aspek pengetahuan siklus pertama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memperoleh nilai rata-rata 67,48 dengan ketuntasan belajar klasikal 47,05%, kemudian pada siklus kedua meningkat memperoleh nilai rata-rata 75,74 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 76,47%.

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* hasil belajar peserta didik meningkat pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar peserta didik ini terjadi dikarenakan peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada siklus kedua sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam belajar bergantung pada guru selama proses pembelajaran di kelas. Dalam proses peningkatan hasil belajar guru juga dapat mengoptimalkan langkah-langkah yang terdapat pada model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*, sehingga keberhasilan belajar peserta didik dapat terlihat setelah dilakukannya proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Sinar (2018: 21) pada proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok untuk dilakukan artinya berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* meningkat pada tiap siklusnya. Hal tersebut dapat terlihat pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hasil observasi aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Make a match* meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus pertama mendapatkan skor 61,15 dan termasuk dalam kategori baik. Sedangkan hasil observasi aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Make a match* pada siklus kedua mendapatkan skor 80,15 dan termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik diketahui bahwa keaktifan belajar peserta didik pada empat indikator di siklus pertama diperoleh skor

sebesar 10,05 dan termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus kedua diperoleh rata-rata 13,12 dan berada pada kategori baik.. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik meningkat.

Hasil belajar peserta didik meningkat pada tiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar klasikal antar siklus I dan siklus II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Hasil belajar pada aspek pengetahuan siklus pertama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memperoleh nilai rata-rata 67,48 dengan ketuntasan belajar klasikal 47,05%, kemudian pada siklus kedua meningkat memperoleh nilai rata-rata 75,74 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 76,47% dengan KKM=71. Hasil belajar pada aspek pengetahuan siklus pertama mata pelajaran Matematika memperoleh nilai sebesar 69,55 dengan ketuntasan belajar klasikal 70,58%, kemudian pada siklus kedua memperoleh nilai rata-rata 81,13 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 88,23% dengan KKM=70.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat disimpulkan peneliti dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, hendaknya guru dapat mengoptimalkan langkah-langkah atau sintaks yang terdapat pada model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*. Kemudian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* guru dapat menjaga keaktifan belajar peserta didik dengan cara menciptakan suasana yang menyenangkan yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif, guru juga dapat memfasilitasi peserta didik untuk berbuat aktif. Selanjutnya saat melakukan pembelajaran di kelas, sebaiknya guru dapat menjaga peserta didik untuk lebih aktif menerima pembelajaran agar selama proses pembelajaran peserta didik lebih mudah dalam memahami materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Referensi

- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70-77.
- Arifin, Z. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2009), *Pembelajaran Tematik di SD*. Sleman: Depdikbud.
- Fatimasari, T. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan TKJ Kelas X. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif *Make a match* Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 01-18.
- Hanifa, F. N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep IPA Materi Bumi dan Alam Semesta. (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).

- Huda, M. (2017). Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Kadir, A. & Hanun Asrohah. (2014). Pembelajaran Tematik. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kurniasih, Imas, dan Berkian Sani. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesional Guru. Yogyakarta: Kata Pena.
- Murdiani, M. (2018). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Menjumlahkan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* Siswa Kelas IV SDN Hariang Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. *Jurnal Sagacious*, 4(2), 35-40.
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud No. 23 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sinar. (2018). Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudjana, N. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Edisi ke-16). Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, D. P., Suroso, S., & Yustinus, Y. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* Berbantuan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD Negeri Dukuh 02 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 216-230.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardhani, I. & Kuswaya Wihardit. (2019). Penelitian Tindakan Kelas (Edisi ke-28). Banten: Universitas Terbuka.
- Winarni, E.W., (2018). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D. Jakarta: Bumi Aksara.